

ANALISIS KEPEMILIKAN SARANA SALURAN PEMBUANGAN AIR LIMBAH RUMAH TANGGA

ANALYSIS OF OWNERSHIP OF HOUSEHOLD SEWERAGE FACILITIES

Eko Heryanto¹, Eka Joniyansyah²

Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat STIKes Al-Ma'arif Baturaja^{1,2}

Email Korespondensi : ekoheryantoytb@gmail.com

ABSTRAK

Cakupan kepemilikan SPAL masih jauh dari target standar pelayanan minimal. Hal ini menurunkan dapat tingkat kesehatan masyarakat, mengkontaminasi air tanah dan air permukaan, dan menurunkan kualitas dan tempat tinggal bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemilikan sarana saluran pembuangan air limbah rumah tangga. Desain penelitian menggunakan Cross Sectional. Populasi adalah seluruh rumah yang berada di Desa Kota Baru berjumlah 524 rumah dengan besar sampel 222 sampel. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi square. Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil dari 222 responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 128 (57,7%) responden mempunyai SPAL, sebanyak 124 (55,9%) responden berpengetahuan baik, sebanyak 127 (57,2%) responden dengan pendapatan tinggi, sebanyak 134 (60,4%) responden dengan kategori bekerja, sebanyak 120 (222,1%) responden dengan kategori tidak ada lahan dan sebanyak 124 (55,9%) responden mengaku tidak pernah mendapat penyuluhan. Berdasarkan analisis bivariate diketahui ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan (*p* value 0,003), pekerjaan (*p* value 0,002), pendapatan (*p* value 0,001) ketersediaan lahan *p* value (0,001), dan peran petugas kesehatan (*p* value 0,001) dengan kepemilikan SPAL. Hendaknya petugas kesehatan dapat melakukan upaya penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat supaya dapat menyediakan SPAL dilingkungan rumahnya.

Kata Kunci: SPAL, pengetahuan, pendapatan, pekerjaan, lahan, petugas kesehatan

ABSTRACT

*The coverage of sewerage system ownership is still far from the minimum service standard target. This can reduce the level of public health, contaminate groundwater and surface water, and reduce the quality and shelter for local communities. This study aims to analyze the ownership of household sewerage facilities. The research design used Cross Sectional. The population was all houses in Kota Baru Village totaling 524 houses with a sample size of 222 samples. The statistical test used was the chi square test. Based on univariate analysis obtained the results of 222 respondents who became the research sample as many as 128 (57.7%) respondents had a wastewater disposal system, as many as 124 (55.9%) respondents were well informed, as many as 127 (57.2%) respondents with high income, as many as 134 (60.4%) respondents in the working category, as many as 120 (222.1%) respondents in the category of no land and as many as 124 (55.9%) respondents claimed to have never received counseling. Based on bivariate analysis, it is known that there is a significant relationship between knowledge (*p* value 0.003), occupation (*p* value 0.002), income (*p* value 0.001) land availability *p* value (0.001), and the role of health workers (*p* value 0.001) with ownership of wastewater disposal systems. Health workers should be able to conduct counseling efforts to increase public awareness so that they can provide a wastewater disposal system in their home environment.*

Keywords : Sewerage System, Knowledge, Income, Occupation, Land, Health Worker

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2025 adalah meningkatnya kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil dan merata.

Keadaan masa depan masyarakat Indonesia yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dalam lingkungan dan perilaku hidup sehat, baik jasmani, rohani maupun sosial. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu variabel yang kerap mendapat perhatian khusus dalam menilai kondisi kesehatan masyarakat. Masalah penyehatan lingkungan khususnya pada Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas¹.

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa 60% penduduk pedesaan di Indonesia kekurangan akses sanitasi termasuk SPAL rumah tangga sehingga limbah cair rumah tangga langsung dibuang ke tanah dan sungai. Hal ini menurunkan tingkat kesehatan masyarakat, mengkontaminasi air tanah dan air permukaan, dan menurunkan kualitas dan tempat tinggal bagi masyarakat setempat²

Berdasarkan dari hasil Survey Sensus Nasional melalui Badan Pusat Statistik tahun 2018-2020 di Indonesia didapatkan bahwa rumah tangga dengan ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan pada tahun 2018 sebesar 55,45%, kemudian

pada tahun 2019 jumlah ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat meningkat menjadi 55,60%, dan tahun 2020 jumlah ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan kembali meningkat 56,24%. Pada umumnya limbah rumah tangga di Indonesia membuang limbahnya langsung ke got (46,7 %) dan tanpa penampungan (17,2 %). Hanya 15,5 persen yang menggunakan penampungan tertutup di pekarangan dengan dilengkapi SPAL (saluran pembuangan air limbah), 13,2 % menggunakan penampungan terbuka di pekarangan, dan 7,4 % penampungannya di luar pekarangan. Menurut tempat tinggal persentase rumah yang memiliki saluran pembuangan air limbah lebih tinggi di perkotaan sebesar 77,15%, dibandingkan dengan persentase rumah tangga yang memiliki saluran pembuangan air limbah di daerah pedesaan sebesar 44,74 %².

Data Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur Tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang memiliki SPAL sebesar 55,12% kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 68,87%, dan tahun 2022 yang memiliki SPAL sebesar 66,50%. Dari angka tersebut sebanyak 57,35% memenuhi persyaratan kesehatan. Sementara berdasarkan data dari UPTD Puskemas Kota Baru, pada tahun 2020 laporan persentase rumah tangga yang memiliki SPAL sebesar 65,50%, dari jumlah tersebut yang memenuhi syarat kesehatan sebesar 44,61%, selanjutnya pada tahun 2021 persentase rumah tangga yang memiliki SPAL sebesar 66,02%, dari jumlah tersebut yang memenuhi syarat kesehatan sebesar 45,11% kemudian pada tahun 2022 persentase rumah tangga yang memiliki SPAL sebesar 66,30%, dari jumlah tersebut yang memenuhi syarat kesehatan sebesar 45,65%. Desa Kota Baru merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kota Baru dengan persentase kepemilikan SPAL yang termasuk rendah. Pada tahun 2021, dari 1.280 KK yang memiliki SPAL memenuhi

syarat sebesar 52% kemudia pada tahun 2022 dari jumlah kepala keluarga 1.399 KK yang memiliki SPAL memenuhi syarat sebesar 57% KK. Data tersebut menunjukkan bahwa cakupan kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat masih jauh dari target standar pelayanan minimal (SPM) pada tahun 2022 yaitu 80%³.

Penelitian Ansori tahun 2021 yang berjudul Analisis Penggunaan Sarana SPAL di Rumah Penduduk Desa Terusan Kabupaten OKU mendapatkan hasil bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan SPAL dengan *p-value* 0, 008, ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kepemilikan SPAL dengan *p-value* 0,000 dan ada hubungan bermakna antara ketersediaan lahan dengan kepemilikan SPAL dengan *p-value* 0,001⁴.

Penelitian Kasih dan Nurlila yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan sarana pembungan air limbah (SPAL) di Desa Lamaninggara menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap sarana sanitasi perumahan salah satunya adalah SPAL. Faktor tingkat pendapatan mempengaruhi dalam segi kehidupan manusia baik pemenuhan sandang, pangan maupun papan dalam hal ini perumahan sehat. Semakin rendah tingkat pendapatan suatu keluarga maka semakin sulit untuk memiliki sarana sanitasi perumahan termasuk di dalamnya adalah SPAL¹.

Penelitian Nurfaradzila tahun 2022 yang berjudul Faktor kepemilikan SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah)

Individual Domestik yang Memenuhi Syarat pada Rumah Tangga mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat yang menggunakan uji chi square dengan $\alpha = 0,05$, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari α yakni $0,007 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara pendapatan dengan kepemilikan SPAL⁵ yang memenuhi syarat di Desa Bogem Kediri.

Berdasarkan data di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan SPAL Rumah Tangga di Desa Kota Baru wilayah kerja UPTD Puskesmas Kota Baru Kabupaten OKU Timur tahun 2023.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Cross Sectional*. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel independen adalah pengetahuan, pendapatan, pekerjaan, ketersediaan lahan dan peran petugas kesehatan. Sedangkan yang dimaksud dengan variabel dependen adalah kepemilikan SPAL. Populasi adalah seluruh rumah yang berada di Desa Kota Baru Wilayah Kerja Puskesmas Kota Baru Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang berjumlah 524 rumah. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti yang merupakan representasi dari populasi tersebut sebesar 222 responden. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama bulan April – Juli 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Tabel Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Jumlah	(%)
Kepemilikan SPAL		

1. Tidak tersedia	94	42.3
2. Tersedia	128	57.7
Pengetahuan		
1. Tidak Baik	98	44.1
2. Baik	124	55.9
Pendapatan		
1. Rendah	95	42.8
2. Tinggi	127	57.2
Pekerjaan		
1. Tidak bekerja	88	39.6
2. Bekerja	134	60.4
Ketersediaan lahan		
1. Tidak ada	120	54.1
2. Ada	102	45.9
Peran Petugas Kesehatan		
1. Tidak pernah mendapat penyuluhan	124	55.9
2. Pernah mendapat penyuluhan	98	44.1

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil 40 responden (74,1%) dengan bayi yang tidak menderita diare, terdapat 38 responden (70,4%) dengan hygiene sanitasi MP-ASI yang memenuhi syarat, terdapat 36

responden (66,7%) dengan personal hygiene baik, terdapat 39 responden (72,2%) dengan sumber air bersih kategori baik dan terdapat 42 responden (77,8%) tersedia jamban

Tabel 2
Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan SPAL Rumah Tangga

Variabel Independen	Kepemilikan SPAL		Jumlah	p value
	Tidak Tersedia	Tersedia		
Pengetahuan				
Tidak baik	53 (54,1%)	45 (45,9%)	98 (100%)	0,003
Baik	41 (33,1%)	83 (66,9%)	124 (100%)	
Jumlah	94 (42,3%)	128 (57,7%)	222 (100%)	
Pendapatan				
Rendah	57 (60%)	38 (40%)	95 (100%)	0,001
Tinggi	37 (29,1%)	90 (70,9%)	127 (100%)	
Jumlah	94 (42,3%)	128 (57,7%)	222 (100%)	
Pekerjaan				
Tidak bekerja	49 (55,7%)	39 (44,3%)	88 (100%)	0,002
Bekerja	45 (33,6%)	89 (66,4%)	134 (100%)	
Jumlah	94 (42,3%)	128 (57,7%)	222 (100%)	
Ketersediaan Lahan				
Tidak ada	80 (66,7%)	40 (33,3%)	120 (100%)	0,001
Ada	14 (13,7%)	88 (86,3%)	102 (100%)	
Jumlah	94 (42,3%)	128 (57,7%)	222 (100%)	
Peran Petugas Kesehatan				
Tidak mendapat penyuluhan	72 (58,1%)	52 (41,9%)	124 (100%)	0,001
Mendapat penyuluhan	22 (22,4%)	76 (77,6%)	98 (100%)	
Jumlah	94 (42,3%)	128 (57,7%)	222 (100%)	

Berdasarkan analisis bivariat diketahui ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan SPAL dengan p value 0,003, ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan

kepemilikan SPAL dengan p value 0,001, ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepemilikan SPAL dengan p value 0,002, ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan lahan dengan

Kepemilikan SPAL dengan *p value* 0,001 dan ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan Kepemilikan SPAL dengan *p value* 0,001.

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepemilikan SPAL Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa dari 222 responden sebanyak 124 (55,9%) responden berpengetahuan baik lebih besar dari responden yang berpengetahuan tidak baik yaitu sebesar 98 (44,1%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,003. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Kepemilikan SPAL.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko, (2021), berjudul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kepemilikan saluran pembuangan air limbah di Desa Condong wilayah kerja UPTD Puskesmas Jayapura, hasil penelitian ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan kepemilikan saluran pembuangan air limbah (*p value* = 0,000)⁶.

Pengetahuan tentang dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan SPAL yang tidak benar atau kurang pemeliharaan dapat memotivasi orang untuk berperilaku yang lebih bertanggung jawab. Masyarakat yang menyadari bahwa pencemaran air limbah dapat merusak lingkungan dan kesehatan umum cenderung lebih berhati-hati dalam penggunaan SPAL. Pengetahuan sangat mempengaruhi akan pemahaman individu untuk mengetahui manfaat kepemilikan saluran pembuangan air limbah sehingga tidak membuang air limbah sembarangan⁷.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden sudah berpengetahuan baik. Namun masih ditemukan responden dengan pengetahuan baik tetapi tidak memiliki

SPAL. Menurut asumsi peneliti, responden berpengetahuan baik tetapi tidak diikuti dengan tindakan nyata. Mereka hanya sekedar tahu manfaat SPAL tetapi tidak diperlakukan dalam pembuatan SPAL. Hal ini karena kurangnya kesadaran dari responden. Faktor perilaku yang sulit diubah terutama kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat menyebabkan kondisi SPAL masih belum terlalu dipedulikan. Sementara pada responden dengan kategori tidak baik, terlihat persentase antara yang memiliki SPAL dan yang tidak memiliki SPAL perbedaannya tidak terlalu besar. Menurut asumsi peneliti, responden dengan pengetahuan tidak baik tetapi tersedia SPAL, hal ini disebabkan karena responden kebetulan warga pendatang yang mengontrak rumah di Desa Kota Baru. Rumah yang ditinggali tersebut sudah tersedia SPALnya.

Hubungan Pendapatan Dengan Kepemilikan SPAL Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa dari 222 responden sebanyak 127 (57,2%) responden dengan pendapatan tinggi lebih besar dari responden dengan pendapatan rendah yaitu sebanyak 95 (42,8%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan Kepemilikan SPAL.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansori, dkk, berjudul analisis penggunaan sarana sistem pembuangan air limbah di rumah penduduk Desa Terusan Kabupaten OKU Tahun 2021, hasil penelitian ada hubungan pendapatan dengan kepemilikan SPAL dengan (*p value* 0,000)⁴.

Pendapatan keluarga perbulan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. pendapatan sangat mempengaruhi dalam

penyedian SPAL karena dengan penghasilan yang relatif rendah kemungkinan untuk membuat SPAL akan sulit dilakukan. Pendapatan yang relatif tinggi diharapkan masyarakat mempunyai perhatian yang besar terhadap kesehatan lingkungan termasuk penyedian SPAL. Faktor ekonomi adalah salah satu penyebab terhambatnya program kesehatan lingkungan dalam mencapai tujuan⁸.

Tingkat pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, di mana status ekonomi yang baik akan berpengaruh pada fasilitasnya yang diberikan. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kesehatan mereka khususnya di dalam rumahnya akan terjamin, masalahnya dalam penyediaan air bersih, penyediaan jamban keluarga atau penyediaan saluran pembuangan limbah. Rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyediakan orang tidak mampu memenuhi fasilitas kesehatan sesuai kebutuhan⁹.

Dalam penelitian sebagian besar responden dengan penghasilan tinggi yaitu sebesar 57,2%. Namun kenyataannya masih ditemukan responden yang tidak memiliki SPAL. Menurut asumsi peneliti, sebagian besar masyarakat menggunakan penghasilan yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (sandang dan pangan). Apalagi di zaman sekarang dimana kebutuhan pokok serba mahal menyebabkan kurang partisipasinya dalam kesehatan lingkungan, karena bagi mereka kelangsungan hidup lebih penting daripada penyediaan SPAL. Beberapa responden dengan penghasilan rendah menyatakan menunggu bantuan dari pemerintah agar dapat membangun SPAL rumah tangga.

Meski banyak program-program pembangunan telah dilaksanakan di desa ini untuk menyediakan fasilitas-fasilitas bagi masyarakat, namun kenyataannya

belum mampu untuk merubah kondisi lingkungan yang ada. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena pembangunan fasilitas yang ada belum terfokus kepada masalah kesehatan lingkungan. Selama ini pembangunan di Desa Kota Baru lebih banyak pada pembangunan infrastruktur seperti jalan/lorong perumahan warga.

Hubungan Pekerjaan Dengan Kepemilikan SPAL Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa dari 222 responden sebanyak 134 (60,4%) responden dengan kategori bekerja lebih besar dari responden dengan kategori tidak bekerja yaitu sebanyak 88 (39,6%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,04. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan Kepemilikan SPAL.

Sejalan dengan hasil penelitian Nurfaradzila (2022), berdasarkan hasil analisis hubungan pekerjaan dengan kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat yang menggunakan uji chi square dengan $\alpha = 0,05$, diketahui bahwa nilai $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepemilikan SPAL di Desa Bogem Kabupaten Kediri⁵.

Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh seseorang baik itu menghasilkan uang secara langsung sebagai upah atas kerjanya atau merupakan tugas keseharian dalam rumah tangga. Pekerjaan di sini lebih terkait dengan masalah beban fisik dan mental dari pekerjaan yang dilakukan. Seseorang yang bekerja namun masih mempunyai banyak waktu luang tentunya akan mempunyai cukup kesempatan dan tenaga untuk memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar rumah. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan dalam kepemilikan SPAL sendiri di rumah. Hal

ini dikarenakan masyarakat yang memiliki pekerjaan akan memiliki pendapatan sehingga dapat membuat SPAL sendiri⁷.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi responden dalam mengambil keputusan dalam kepemilikan SPAL di rumah. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki pekerjaan akan memiliki pendapatan sehingga dapat membuat SPAL sendiri. Sedangkan responden yang tidak bekerja akan semakin tinggi pula tingkat ketidakmilikan responden terhadap SPAL. Dalam penelitian ini sebagian besar responden dengan kategori bekerja, namun masih ditemukan responden yang bekerja tetapi tidak memiliki SPAL yaitu sebesar 33,6%. Meskipun responden bekerja dan mempunyai penghasilan akan tetapi digunakan untuk kebutuhan lain, misalnya membeli motor dengan cara kredit atau membeli barang lainnya.

Terdapat juga responden yang tidak bekerja namun memiliki SPAL, menurut asumsi peneliti hal ini dikarenakan meskipun responden tidak bekerja, tetapi kehidupannya ditanggung oleh anak-anaknya, sehingga untuk tidak menjadi masalah bagi responden untuk menerapkan norma-norma hidup sehat termasuk dalam hal penyediaan SPAL.

Hubungan Ketersediaan Lahan Dengan Kepemilikan SPAL Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa dari 222 responden sebanyak 120 (54,1%) responden dengan kategori tidak ada lahan lebih besar dari responden dengan kategori ada lahan yaitu sebanyak 102 (45,9%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan lahan dengan Kepemilikan SPAL.

Dalam penelitian Ansori, dkk (2021) menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepemilikan SPAL lebih besar pada responden dengan ketersediaan lahan ada dari pada ketersediaan lahan tidak ada. Untuk responden ketersediaan lahan yang ada memiliki SPAL karena dengan ketersediaan lahan yang ada maka melakukan pemanfaatan pembuatan SPAL sederhana, dibandingkan dengan ketersediaan lahan yang tidak ada akan berdampak pada kurangnya untuk pembuatan SPAL sederhana⁴.

Kepemilikan SPAL termasuk ke dalam sanitasi dasar maka seharusnya semua orang sudah memiliki SPAL, jika kepemilikan SPAL dimasyarakat rendah akan semakin tinggi yang melakukan pembuangan air limbah rumah tangga sembarangan, dimana hal tersebut dapat mengganggu kesehatan serta dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Kepemilikan SPAL sangat berkaitan dengan ketersediaan lahan. Pada pemukiman padat penduduk lahan sangat terbatas, semakin sempit lahan pemukiman semakin jarang SPAL yang tersedia. Pembuatan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan yaitu jarak dengan sumber air tidak kurang 10 meter. Salah satu kendala yang dihadapi masyarakat yang belum memiliki SPAL karena keterbatasan lahan, sehingga tidak bisa membuat SPAL yang memenuhi syarat kesehatan¹⁰.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa ketersediaan lahan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan SPAL. Hal ini dikarenakan dalam pembangunan atau pembuatan SPAL diperlukan lahan yang cukup. Sehingga, semakin tinggi tingkat ketersediaan lahan yang dimiliki oleh responden maka akan semakin tinggi pula tingkat kepemilikan SPAL pada masyarakat. Sebaliknya, semakin rendah

tingkat ketersediaan lahan yang dimiliki responden maka akan semakin rendah pula tingkat kepemilikan SPAL. Masih banyaknya rumah responden yang belum memiliki SPAL disebabkan karena desa Kota Baru merupakan desa yang padat, dimana jarak rumah masyarakat cenderung berdekatan sehingga sulit untuk membuat SPAL yang memenuhi syarat kesehatan.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepemilikan SPAL Rumah Tangga.

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa dari 222 responden sebanyak 124 (55,9%) responden mengaku tidak pernah mendapat penyuluhan lebih besar dari responden yang mengaku pernah mendapat penyuluhan yaitu sebesar 98 (44,1%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan Kepemilikan SPAL.

Sejalan dengan penelitian Sari, dkk (2023) berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan hasil nilai $\chi^2_{hitung} = 30,088$ yang berarti ada hubungan antara peran tenaga kesling dengan Kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat di Desa Lamondowo Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara. Peran tenaga kesling merupakan faktor yang berhubungan dengan kepemilikan SPAL. Hal ini dikarenakan petugas kesling mempunyai peran dalam meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Selain itu, petugas kesehatan ikut serta dalam membina masyarakat melalui kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat¹¹.

Green dalam Notoatmodjo (2017) menyatakan bahwa faktor yang menentukan terjadinya perubahan perilaku

adalah faktor reinforcing atau faktor penguatan. Dimana yang termasuk dalam faktor tersebut salah satunya adalah dukungan tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan dalam melakukan suatu tindakan akan memperkuat terjadinya seseorang untuk melakukan sebagaimana yang diinginkan oleh petugas kesehatan. Terjadinya perubahan perilaku tersebut juga bisa terjadi karena adanya dukungan masyarakat, dukungan praktisi promosi kesehatan dan pendidik kesehatan. Petugas kesehatan merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam pembentukan persepsi seseorang. Petugas kesehatan dapat membentuk persepsi seseorang dalam hal ini membentuk persepsi kepala keluarga tentang penggunaan jamban menuju perdespi yang positif lewat pendidikan kesehatan⁹.

Pendidikan kesehatan kepada kepala keluarga oleh petugas kesehatan dapat berupa kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, pemberian pelatihan pelatihan misalnya kepada para kader kesehatan, praktik-praktik penggunaan jamban yang sehat dan lain-lain. Pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku masyarakat yang tidak sehat menjadi sehat. Hal ini akan tercapai apabila manusia (masyarakat) mau berubah dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

Pendidikan kesehatan adalah usaha sadar untuk menyiapkan seseorang individu, kelompok atau masyarakat agar dapat tumbuh berkembang sesuai, selaras, seimbang dan sehat fisik, mental dan sosial melalui kegiatan bimbingan, dan atau latihan yang diperlukan. Dengan demikian pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan dengan maksud memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan agar manusia mau belajar atau berubah. Jika masyarakat tidak mau belajar dan berubah, bagaimanapun pendidikan kesehatan yang

diberikan tidak akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menggunakan jamban. Ada tiga faktor yang sangat mempengaruhi pendidikan kesehatan yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan *factor reinforcing*. Pendidikan dengan faktor predisposisi adalah untuk mengubah kesadaran dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan lingkungannya⁹.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 72 (58,1%) responden yang tidak mempunyai SPAL mengaku tidak pernah mengikuti penyuluhan dari petugas kesehatan. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena faktor pekerjaan mereka yang terkadang tidak memungkinkan untuk menghadiri kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Mereka tidak mengetahui jika ada petugas kesehatan yang akan memberikan penyuluhan kesehatan.

Dalam penelitian ini ditemukan juga responden yang tidak mendapat penyuluhan tetapi memiliki SPAL. Menurut asumsi peneliti, awalnya mereka juga tidak memiliki SPAL, namun karena anjuran dari anak-anak mereka, akhirnya memaksa mereka untuk membuat SPAL di rumah. Hal ini banyak terjadi pada responden yang memiliki anak yang sudah menyelesaikan pendidikan tinggi. Sehingga akan mempengaruhi keluarga di desa untuk membuat SPAL.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, pendapatan, pekerjaan, ketersediaan lahan dan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan SPAL rumah tangga.

Hendaknya petugas kesehatan dapat melakukan upaya penyuluhan untuk

meningkatkan kesadaran masyarakat supaya dapat menyediakan SPAL dilingkungan rumahnya. Upaya tersebut dapat dapat melibatkan tokoh agama atau tokoh masyarakat untuk melakukan ceramah, misalnya di masjid-masjid dan di tempat umum agar semua lapisan masyarakat dapat tersentuh dengan informasi tentang pentingnya SPAL di rumah.

DAFTAR PUSAKA

1. Kasih RU. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Sarana Pembuangan Air Limbah di Desa Lamaninggara Wilayah Kerja Puskesmas Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan. Pros Semin Nas Kesehat Poltekkes Kemenkes Surabaya.* 2020;2(1):1-5.
2. Kemenkes RI. *Pedoman Kemitraan Promosi Kesehatan Dengan Lembaga Swadaya Masyarakat.*; 2020.
3. Dinkes OKU Timur. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur Tahun 2022.*; 2022.
4. Ansori. Analisis Penggunaan Sarana Sistem Pembuangan Air Limbah di Rumah Penduduk Desa Terusan Kabupaten OKU Tahun 2021. *J Kesehatan Saelmakers PERDANA.* 2022;5(1).
5. Nurfaradzila Amalia. *Faktor Kepemilikan SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) Individual Domestik Yang Memenuhi Syarat Pada Rumah Tangga Di Desa Bogem Kabupaten Kediri.* Universitas Jember; 2022.
6. Sarwoko S. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kepemilikan saluran pembuangan air limbah di desa Condong wilayah kerja UPTD Puskesmas Jayapura Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur tahun 2020. *Indonesia J Health Medical.* 2021;1(4).
7. Meliyanti F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga. *J Aisyah J Ilmu Kesehatan.* 2018;3(1, Juni 2018).

8. Azwar A. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Mutiara Sumber Wijaya; 2017.
9. Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Rineka Cipta; 2017.
10. Afosma RH. *Studi Ketersediaan Sistem Pengelolaan Air Limbah (SPAL) Domestik Di Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.; 2020.
11. Sari NS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan SPAL Rumah Tangga Sehat di Desa Lamondowo. *J Health Mandala Waluya*,. 2023;2(1).